Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)
Vol. 6, No. 1 (2024): 88-96
ISSN: 2685-1393 (p); ISSN: 2685-1466 (e)
Publisher: Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang
DOI: 10.37364/jireh.v6i1.197 Available Online at https://ojs-jireh.org/index.php/jireh

Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Anak

Sugiyanti Supit[1], Art Thomas[2], Vera Loupatty[3]
[1-3] Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email: sugiyantisupit41@gmail.com[1], artsemuel@gmail.com[2], veraloupatty2@gmail.com[3]

Abctract
It is very important to teach religious moderation to children from an early age, in this case Sunday school at the Paul Congregation TWM Manado, as one of the congregations located in the center of the city of Manado. Religious moderation leads to an attitude of life that is open, friendly, tolerant, and not extreme in building relationships with fellow human beings of different religions. In this regard, Sunday school teachers play an important role in guiding and teaching children about religious moderation. This study aims to find out the understanding of Sunday school teachers at the Paul Congregation TWM Manado regarding religious moderation. The research method used is qualitative by using literature studies and interviews. The results of the study show that Sunday school teachers' understanding of religious moderation still needs to be developed because according to all informants, religious moderation is not familiar for them. Therefore, training on religious moderation is an urgent need for Sunday school teachers at the Paul Congregation TWM Manado.

Keywords: religious moderation; Sunday school; tolerant

Abstrak
Moderasi beragama sangat penting diajarkan sejak dini kepada anak-anak, dalam hal ini anak-anak sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM Manado, sebagai salah satu Jemaat yang berada di pusat keramaian kota Manado. Moderasi beragama bermuara pada sikap hidup yang terbuka, ramah, toleran, dan tidak ekstrim dalam membangun relasi dengan sesama manusia yang berbeda agama. Berkaitan dengan hal tersebut, guru-guru sekolah minggu berperan penting dalam hal membimbing dan mengajar anak-anak tentang moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pemahaman guru-guru sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM Manado tentang moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman moderasi beragama dari para guru sekolah minggu masih harus dikembangkan karena menurut semua informan moderasi beragama merupakan hal yang asing bagi mereka. Oleh sebab itu, pembekalan ataupun pelatihan tentang moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak bagi para guru sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM Manado.

Kata kunci: moderasi beragama; sekolah minggu; toleran

Article History:
Received: 17 Desember 2023
Accepted: 27 April 2024
Published: 27 Juni 2024

Pendahuluan

Sekolah minggu adalah wadah pendidikan Kristen yang ditujukan untuk anak-anak dalam rangka mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak dan membantu mereka untuk memahami ajaran iman Kristen serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah minggu berperan penting dalam pendidikan Kristen bagi anak-anak untuk memperkuat iman mereka kepada Yesus Kristus, sebab itu gereja harus memberi perhatian khusus terhadap hal tersebut (Lawrence, 2007). Dalam hal ini, gereja harus mengingat kewajibannya untuk hadir di tengah dunia, sebagai komunitas iman, mendidik warganya sebagai misi untuk melayani umat (Nuhamara, 2007). Dalam sekolah minggu, anak-anak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti belajar berdoa, membaca Alkitab, bernyanyi, dan melakukan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya sebagai ungkapan iman kepada Allah. Jika sejak dini seorang anak dibiasakan hidup dalam iman, maka ia bertumbuh menjadi orang percaya yang imannya kokoh dalam menghadapi hidup. Oleh karena itu, orang Kristen sangat perlu memperkenalkan Yesus Kristus dan kehendak-Nya sejak dini kepada anak-anak (Stanley, 2005). Pengajaran yang diberikan kepada anak-anak akan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka di masa depan. Berbagai bentuk pengajaran yang diberikan kepada anak-anak sekolah minggu, tidak hanya berkaitan dengan bagaimana hidup dalam persekutuan, tetapi juga bagaimana ia harus hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan perkembangan dewasa ini, salah satu hal penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sekolah minggu yaitu moderasi beragama. Melalui pembelajaran moderasi beragama, anak-anak diajarkan untuk tidak ekstrem dalam menjalankan agama dan memahami bahwa semua agama mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan agama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan tidak diskriminatif. Pembentukan pola pikir tentang moderasi beragama dapat membantu anak-anak untuk menghindari fanatisme dan kekerasan yang seringkali muncul dalam praktek keagamaan yang ekstrem. Mereka akan memahami bahwa kebebasan beragama tidak berarti melakukan tindakan yang melanggar hak orang lain dan tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan dan diskriminasi.

Gereja berperan penting dalam pembentukan pola pikir khususnya anak-anak sekolah minggu berkaitan dengan moderasi beragama. Tetapi, sangat disayangkan peran gereja berkaitan dengan hal tersebut masih minim. Hal ini di antaranya diamati di salah satu jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yaitu Jemaat Paulus Titiwungen Wenang Mahakeret (TWM) Manado. Jemaat GMIM Paulus TWM berada di tengah kota Manado yang sarat dengan berbagai perbedaan termasuk perbedaan agama. Anak sekolah minggu di jemaat ini berjumlah sekitar enam ratus anak. Jumlah anak sekolah minggu yang banyak ini dapat sekaligus menjadi kekuatan apabila sejak dini mereka telah dibekali dengan bagaimana hidup di tengah perbedaan. Dalam hal inilah, peran guru sekolah minggu menjadi sangat penting. Peran dari guru-guru sekolah minggu dalam hal mengajar anak-anak tentang moderasi beragama harus dimulai dari bagaimana pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Dengan demikian, pengembangan guru-guru sekolah minggu agar memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama seharusnya menjadi perhatian dari gereja.

Komisi Pelayanan Anak (KPA) Jemaat GMIM Paulus TWM Manado dikenal di kalangan GMIM memiliki banyak kegiatan dalam rangka pembekalan dan pengembangan guru-guru sekolah minggu. Tetapi, menurut pengamatan penulis, moderasi beragama belum menjadi topik yang dipandang penting untuk dipahami oleh para guru sekolah minggu untuk selanjutnya diajarkan kepada anak-anak sekolah minggu. Harus diakui, moderasi beragama merupakan hal yang "baru" dikembangkan dalam konteks Indonesia. Meski demikian, gereja seharusnya responsif terhadap hal ini karena merupakan hal penting

dalam membangun hidup bersama yang harmonis. Apalagi, anak-anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Paulus TWM Manado, sehari-hari hidup di tengah berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama. Lokasi pelayanan kolom 1 sampai dengan 15 berada di sepanjang jalur Boulevard sebagai kawasan teramai di Kota Manado. Di sepanjang jalur ini terdapat begitu banyak tempat indekos; bahkan hampir di semua lokasi pelayanan Jemaat Paulus TWM terdapat banyak tempat indekos. Begitu banyak orang datang silih berganti dengan berbagai perbedaan. Hal yang tidak terhindarkan yaitu anak-anak hidup dan bertumbuh dalam konteks yang perubahannya begitu cepat. Selain itu, anak-anak begitu cepat mengakses berbagai berita/cerita dari media sosial, termasuk berbagai kisah di sekitar agama-agama. Anak-anak usia sekolah minggu berada pada tahap ingin mencari tahu tentang apa saja yang menurut mereka hal tersebut adalah hal baru. Dengan demikian, membekali mereka dengan hal-hal yang penting dalam hal ini tentang moderasi beragama agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang ramah, terbuka, dan toleran harus menjadi perhatian dari gereja dalam hal ini guru-guru sekolah minggu.

Dalam pengajaran kepada anak-anak sekolah minggu, para guru telah mengajarkan tentang bagaimana mengasihi semua orang, tetapi mereka belum secara tegas dan jelas mengajarkan tentang bagaimana mengasihi sesama manusia yang berbeda agama. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi beragama ada dalam pengajaran kristen, tetapi masih sangat perlu dipelajari dan dikembangkan oleh guru-guru sekolah minggu. Mereka masih harus dibekali dengan materi-materi di sekitar moderasi beragama agar mereka dapat mengajar dengan baik tentang hal tersebut kepada anak-anak. Dengan demikian, pemahaman para guru sekolah minggu tentang moderasi beragama sangat urgen dalam rangka pembentukan pola pikir anak sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Urgensi Pemahaman Guru-Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Pola Pikir Anak tentang Moderasi Beragama di Jemaat GMIM Paulus TWM Manado. Bertolak dari fokus penelitian ini, masalah dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pemahaman guru-guru sekolah minggu tentang moderasi beragama dalam rangka pembentukan pola pikir anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Paulus TWM Manado? Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pemahaman guru-guru sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM tentang moderasi beragama masih harus dikembangkan agar mereka dapat mengajar hal tersebut dengan baik kepada anak-anak sekolah minggu. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap yaitu: (1) mendeskripsikan moderasi beragama (secara umum dan dari perspektif kristiani); (2) mendeskripsikan relasi antara guru-guru sekolah minggu dan anak-anak; dan (3) mendeskripsikan pemahaman para guru sekolah minggu tentang moderasi beragama; dan (4) mengonstruksi konsep moderasi beragama untuk diajarkan oleh guru-guru sekolah minggu kepada anak-anak.

Moderasi beragama untuk anak sekolah minggu telah dikaji oleh beberapa peneliti. Hal ini menandakan pokok tersebut merupakan hal yang menarik diteliti apalagi di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Adiyanto, M (2020) membahas pembentukan karakter anak usia dini dalam moderasi agama melalui pendidikan sekolah minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini dalam moderasi beragama melalui pendidikan sekolah minggu dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, menyanyi lagu rohani, serta aktivitas kreatif dan bermain terkait nilai-nilai agama dan moderasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang metode pembentukan karakter anak usia dini dalam hal moderasi beragama melalui sekolah minggu. Sementara itu, Arizal (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini di Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Nusa Dua Bali, memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini di gereja. Ia pun mendapatkan

gambaran yang lebih baik tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini.

Selain itu, Rohayati, R., & Hanifag (2018) meneliti tentang pengaruh kegiatan sekolah minggu terhadap pemahaman toleransi beragama pada anak-anak di gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Betel Malang. Ia mendapati bahwa kegiatan sekolah minggu memiliki pengaruh yang positif terhadap pemahaman toleransi beragama pada anak-anak. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa kegiatan sekolah minggu yang lebih kreatif dan interaktif seperti permainan dan diskusi kelompok, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman toleransi beragama pada anak-anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan konsep yang berbeda dari beberapa peneliti tersebut di atas. Pembentukan pola pikir anak sekolah minggu tentang moderasi beragama harus dimulai dari pemahaman guru-guru sekolah minggu tentang moderasi beragama. Guru-guru berperan sebagai pengajar, karena itu pemahaman mereka tentang moderasi beragama sangat penting agar mereka mengajar materi tersebut kepada anak-anak dengan benar. Menurut peneliti, inilah perbedaan mendasar penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis (Moleong, 1996), yang menitikberatkan pada masalah aktual yang ada pada saat penelitian dilakukan dan menggambarkan fakta-fakta tentang variabel-variabel dari masalah yang diteliti. Metode ini secara akurat menggambarkan individu, kondisi, gejala atau karakteristik kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau prevalensi gejala dalam masyarakat, atau frekuensi hubungan tertentu antara gejala dan gejala lainnya (Koentjaraningrat, 1977). Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan pengamatan perilaku orang. Pertama, pencarian literatur adalah teknik penggalian data dari catatan tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen. Teknik ini digunakan untuk membantu penulis melengkapi data penelitian dan membentuk teori. Hal ini memungkinkan penulis untuk menjelaskan bahwa laporan tersebut sistematis dan rinci. Kedua, wawancara dirancang untuk memperoleh informasi tentang masalah yang sedang dipelajari melalui percakapan atau tatap muka. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data primer, meneliti ekspresi wajah dan gerak-gerik informan. Hal-hal tersebut penting untuk interpretasi dan evaluasi jawaban yang diberikan (Moleong, 1996).

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari kata *moderation* (bahasa Inggris) yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan (Echols dan Shadily, 2009). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang (Kementrian Agama, 2019). Moderasi beragama dapat dipahami juga sebagai suatu keputusan bersama untuk menghargai perbedaan agama, karena perbedaan agama merupakan suatu realitas yang harus diterima dan dihidupi (Munir 2020, 87). Moderasi beragama adalah sikap seimbang dan bijak dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini melibatkan pengakuan terhadap perbedaan dalam kepercayaan agama, keyakinan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati hak asasi manusia. Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, nilai-nilai moderasi beragama yaitu terbuka, ramah, toleran, tidak ekstrim, tidak eksklusif.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis agar Indonesia menjadi rumah bersama bagi semua pemeluk agama. Merasa aman, nyaman, dan bersyukur hidup di tengah perbedaan agama (dan juga perbedaan suku, ras, status sosial, dsb.) harus menjadi komitmen bersama dari segenap rakyat Indonesia. Persatuan dan kesatuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sulit terwujud jika perbedaan menjadi pembatas, bukan perekat.

Menghargai perbedaan di antaranya suku, agama, ras, dan status sosial merupakan nilai-nilai yang ditemukan juga dalam Alkitab. Dari sekian banyak kisah dalam Alkitab, salah satu di antaranya kisah orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37). Orang Yahudi memandang rendah orang Samaria karena dipandang bukan keturunan Yahudi murni. Lebih tepatnya, orang Samaria dianggap setengah kafir. Dengan demikian, orang Samaria masuk dalam klasifikasi orang-orang yang harus dijauhi oleh orang Yahudi karena mereka takut jika dosa dari orang-orang non Yahudi menular kepada orang Yahudi (Lalu 2010, 133). Orang Yahudi mengklaim mereka masuk surga sedangkan yang lain tidak (France 2004, 77). Konstruksi berpikir tersebut membuat batas di antara orang Yahudi dan Samaria semakin terbentang lebar. Dalam perumpamaan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati, justru orang Samaria ditampilkan sebagai orang yang memiliki hati yang mengasihi sesama manusia. Seorang yang sekarat karena diserang penyamun tergeletak tak berdaya di tengah jalan. Kebetulan seorang imam lewat di situ, tetapi ia tidak menolong orang tersebut; demikian juga dengan seorang Lewi. Lalu, seorang Samaria lewat di jalan itu dan melihat korban yang sekarat. Ia segera menolong orang tersebut, membawanya ke penginapan dan membiayai pengobatannya.

Dari perumpamaan ini, Yesus menegaskan bahwa orang Samaria yang dimarjinalkan oleh orang Yahudi, ternyata memiliki hati yang terbuka terhadap sesama manusia. Dengan demikian, merendahkan dan bahkan membenci orang Samaria bukan merupakan hal harus dipertahankan. Sikap yang tertutup, fanatisme, dan intoleran orang Yahudi terhadap orang Samaria sudah seharusnya diganti dengan relasi yang berdasarkan berdasarkan cinta kasih. Keterbukaan Yesus terhadap semua orang yang berbeda dalam berbagai hal menjadi titik berangkat orang Yahudi dan bahkan non Yahudi menerima dan menghargai berbagai perbedaan (Kalis 2018, 7). Melalui kisah orang Samaria yang murah hati, orang Kristen belajar untuk membangun relasi persahabatan dengan sesama manusia tanpa menjadikan berbagai perbedaan sebagai pembatas untuk mengasihi dan menghormati (Stevanus 2020, 11). Dari kisah orang Samaria yang murah hati, ditemui nilai-nilai dari moderasi beragama sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu terbuka, rumah, toleran, dan tidak ekstrim. Orang Samaria tidak menyoal dan bertanya perbedaan yang ada antara dia dan si korban, karena baginya, siapa pun orang itu, ia sangat membutuhkan pertolongan. Ia membantu orang tersebut dengan sepenuh hati karena itu ia tidak hanya mengobati si korban, tetapi juga ia membiayai seluruh biaya pengobatan orang tersebut. Dengan kata lain, kasih mempersatukan orang Samaria dan si korban; kasih menembusi batas-batas perbedaan.

Guru dan Anak Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan wadah dari gereja untuk mengajarkan anak-anak agar mereka memiliki pengetahuan kristiani dan juga kepribadian mereka terbentuk sesuai nilai-nilai kristiani (Daun 1989, 14). Oleh sebab itu, gereja harus memberi perhatian kepada sekolah minggu karena sekolah minggu sangat penting dalam rangka pendidikan kristiani. Berkaitan dengan pentingnya sekolah minggu, ada dua hal yang harus diberi perhatian yaitu guru dan anak sekolah minggu. Pertama, guru sekolah minggu. Guru sekolah minggu berperan penting dalam pengajaran pendidikan kristiani kepada anak-anak karena itu ia berperan membimbing, mengajar, dan mendidik (Yahya 2011, 19). Memberi diri atas panggilan Tuhan untuk melayani adalah hal yang penting bagi guru sekolah minggu. Selain

itu, berkaitan dengan tugas membimbing, mengajar, dan mendidik, guru sekolah minggu harus secara kontinu mengembangkan diri, baik berkaitan dengan pengetahuan Alkitab maupun perkembangan konteks di mana ia melayani. Seorang guru berkewajiban mengembangkan diri agar tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut bertujuan agar guru sekolah minggu dapat mengajar anak dengan benar. Guru sekolah minggu berperan penting dalam pembentukan iman dan pola pikir anak usia dini, sebab itu tugas guru sekolah minggu tidaklah mudah. Apa yang ditanamkan pada usia dini akan berdampak besar ketika mereka dewasa. Dengan kata lain, guru sekolah minggu berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar hidup kristiani bagi anak (Riggs 1978, 80).

Kedua, anak sekolah minggu. Di kalangan GMIM, usia anak sekolah minggu yaitu 0 sampai dengan 12 tahun. Anak-anak usia sekolah minggu/usia dini berada pada masa keemasan *(golden age)* karena mereka mengalami perkembangan yang luar biasa dan terbaik sepanjang hidup manusia (Hurlock 1980, 3). Secara umum perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif (Sit 2015, 5). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 5: aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dengan kata lain, perkembangan anak usia dini mencakup aspek-aspek: fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional dan kepribadian (Sit 2015, 6). Itu berarti, anak sekolah minggu berada pada masa keemasan dengan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, moral, emosional dan kepribadian, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Pada masa ini, betapa penting membentuk pola pikir mereka dengan mengajarkan hal-hal yang baik.

Pemahaman Guru Sekolah Minggu Tentang Moderasi Beragama di Jemaat GMIM Paulus Twm Manado

Wawancara dilakukan kepada empat belas guru sekolah minggu/informan. Dari empat belas informan, lima di antaranya adalah KPA Jemaat GMIM Paulus, sedangkan sebelas orang adalah guru sekolah minggu yang aktif dan senior. Ketika ditanyakan tentang apakah mereka sudah memahami moderasi beragama, semua informan menjawab bahwa mereka bahkan merasa asing dengan hal tersebut. Itu berarti, mereka belum memahami tentang moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama di antaranya ramah, terbuka, toleran, tidak ekstrim, dan tidak menghina agama/penganut agama lain. Menurut mereka, nilai-nilai tersebut sangat penting dipahami dan dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia, karena Indonesia kaya dengan berbagai perbedaan, khususnya agama. Itu berarti, menurut mereka moderasi beragama sangat penting dipahami oleh guru-guru sekolah minggu. Empat dari antara informan menegaskan bahwa perlu ada pembekalan khusus agar mereka memahaminya dengan benar dan mampu menempatkan diri secara baik di hadapan anak-anak.

Hal ini menjadi kebutuhan mendesak sebab lokasi pelayanan Jemaat Paulus TWM berada di pusat kota dan keramaian Kota Manado. Lebih lanjut Penatua KPA Jemaat Paulus TWM menjelaskan bahwa kolom 1 sampai dengan 15 berada di jalur Boulevard sebagai jalur teramai di Kota Manado. Di lokasi pelayanan kolom 1 sampai dengan 15 terdapat begitu banyak tempat indekos karena dekat dengan kantor, mall, dan perusahaan. Bahkan hampir semua lokasi pelayanan Jemaat Paulus terdapat begitu banyak tempat indekos. Itu berarti, anak-anak sekolah minggu semakin berpeluang berinteraksi/bergaul dengan orang-orang yang datang dan pergi dengan berbagai macam perbedaan, di antaranya perbedaan agama. Seorang informan menambahkan apalagi sekarang ini, anak-anak dapat mengakses dengan mudah, baik berita maupun cerita/film di media sosial dan televisi. Dengan mudah, mereka dapat mengakses berbagai hal termasuk agama-agama. Semua informan menyadari betapa penting peran mereka sebagai guru-guru sekolah minggu untuk berpartisipasi dalam

membentuk pola pikir anak-anak agar mereka bertumbuh menjadi orang Kristen yang imannya kokoh dan menjadi pribadi yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Penatua KPA menambahkan bahwa anak sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM berjumlah 600 anak. Ini bukan jumlah yang sedikit. Jika sejak dini mereka telah tumbuh menjadi pribadi yang ramah dan terbuka, tentu hal ini menjadi modal yang penting bagi masa depan mereka, gereja, dan bangsa.

Berdasarkan nilai-nilai dari moderasi beragama, para informan mengisahkan pengalaman mengajar anak, di antaranya berdasarkan Lukas 10:25-37. Berdasarkan bagian Alkitab tersebut, mereka telah mengajar anak-anak untuk mengasihi siapa saja, tetapi belum terlalu tegas tentang mengasihi sesama yang berbeda agama. Mereka menyadari Alkitab begitu kaya dengan nilai-nilai yang mendukung moderasi beragama. Mereka pun berpendapat pembekalan menjadi hal yang penting bahkan mendesak demi pelayanan kepada anak-anak.

Pembahasan

Menurut Yewangoe pembentukan pola pikir moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendidikan Kristen yang berkualitas. Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mampu membentuk anak-anak untuk berpikir kritis, terbuka dan tidak fanatik dalam menjalankan agama. Selain itu, pendidikan Kristen harus memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, sehingga anak-anak dapat menghindari praktek-praktek ekstrem yang tidak sesuai ajaran agama. Ia juga mengajarkan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pengamalam nilai-nilai kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Yewangoe, 2011). Senada dengan itu, Hoksbergen memberi atensi terhadap moderasi beragama pada anak-anak sekolah minggu karena anak-anak berada pada masa yang paling rentan terhadap pengaruh ekstremisme dan intoleransi. Dengan mengajarkan moderasi beragama maka anak-anak dapat memahami pentingnya menjalankan agama secara seimbang dan menghargai perbedaan agama (Hoksbergen, 2001).

Berdasarkan pandangan Yewangoe dan Hoksbergen, peran guru-guru sekolah minggu sangat penting untuk mengajarkan moderasi beragama kepada anak-anak. Anak-anak sekolah minggu/anak usia dini, menurut Hurlock berada pada *golden age.* Bila sejak dini, mereka telah diajarkan mengasihi sesama manusia termasuk yang berbeda agama, maka mereka tumbuh menjadi pribadi yang ramah, terbuka, dan penuh kasih. Sangat disayangkan, moderasi beragama belum familiar di kalangan guru sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM. Alkitab sarat dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam moderasi beragama karena para guru telah mengajarkan anak-anak agar mengasihi semua orang, tetapi menurut pengakuan mereka, mengasihi sesama manusia yang berbeda agama belum mendapat penekanan. Bukan berarti mereka mengabaikan hal tersebut, tetapi pemahaman mereka tentang hal tersebut masih terbatas. Oleh sebab itu, pembekalan tentang moderasi beragama sangat penting. Sebagai guru yang akan membimbing, mengajar, dan mendidik anak tentang moderasi beragama, mereka harus terlebih dahulu memahami hal tersebut. Berdasarkan pengakuan para informan, moderasi beragama belum familiar di kalangan mereka. Hal ini menunjukkan gereja kurang tanggap dengan isu-isu yang sangat penting untuk dibahas dan dipelajari demi kepentingan pelayanan dan partisipasi gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, wilayah pelayanan Jemaat Paulus TWM menempatkan anak-anak pada situasi yang rentan. Gereja seharusnya cepat tanggap terhadap tantangan pelayanan ini agar menerapkan pola-pola pelayanan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan konteks.

Pada bagain teori tentang moderasi beragama, ternyata nilai-nilai moderasi beragama seperti ramah, terbuka, toleran, tidak ekstrim terdapat dalam narasi-narasi Alkitab, di antaranya kisah orang Samaria yang murah hati. Yesus menampilkan

perumpamaan tersebut bertolak dari keterbukaannya kepada orang Samaria yang selama ini terpinggirkan dan tidak dihargai oleh orang Yahudi. Yesus menunjukkan bahwa mengasihi sesama manusia menembusi batas-batas perbedaan, karena itu perbedaan menjadi perekat relasi antarmanusia. Hal ini merupakan titik berangkat moderasi beragama dari perspektif kristiani yang dapat dijadikan dasar bagi orang Kristen dalam memahami dan mengaplikasikan moderasi beragama dalam hidup sehari-hari. Secara khusus, hal tersebut menjadi dasar bagi guru-guru sekolah minggu di Jemaat Paulus TWM untuk memahami moderasi beragama.

Kesimpulan

Pemahaman guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Paulus TWM Manado tentang moderasi beragama masih sangat perlu dikembangkan lewat pembekalan ataupun pelatihan. Pemahaman moderasi beragama dari para guru sangat penting, sebab mereka berperan untuk membimbing dan mengajar anak-anak. Pengajaran yang bertolak dari pemahaman yang benar berdampak pada pembentukan pola pikir yang benar dari anak-anak. Nilai-nilai moderasi beragama seperti terbuka, ramah, toleran, tidak ekstrim adalah juga nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus dalam hal membangun relasi antarmanusia. Jadi, moderasi beragama dari perspektif Kristen berdasar pada kasih Kristus yang diperuntukkan bagi semua orang. Dengan demikian, pemahaman para guru tentang moderasi beragama dapat dikembangkan dari konsep tersebut.

Daftar Rujukan

Daun, Paulus. 1989. *Pengantar ke dalam Sekolah Minggu Anak-anak*. Malang: SAAT.

Echols John, M dan Hassan Shadily. 2009. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

France, R.T. 2004. *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hoksbergen, Roland. 2001. *Teaching Children Christian Values: A Guide for Parents, Teachers, and Other Caregivers.* Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Isjoni ,H, 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kalis, Stevanus, 2018. *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

---------. 2020. Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. Dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, vol. 3, no. 1, Juni, 1-13.

Kementrian Agama RI, 2019. Moderasi Beragama. Jakarta: Badam Litbang dan Diklat Kementrian Agama.

Koentjaraningrat. 1977. *Metode -Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Lalu, Yosef. 2010. *Yesus Pemberi Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

Lawrence O. Richards . 2007, *Pelayanan Kepada Anak-Anak Mengayomi Kehidupan Iman Dalam Keluarga Allah.* Bandung: Kalam Hidup.

Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I.* Medan: Perdana Publishing.

Moleong, Lexy, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosdikarya.

Munir, Abdullah, dkk., 2020. *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*, Bengkulu: Zigie Utama.

Nuhamara, Daniel, 2007. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.

Rapih M. Riggs, 1978. *Sekolah Minggu Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.

Sidjabat, B.S., 2017. *Mengajar Secara Profesional*. Badung: Kalam Hidup.

Yewangoe, A. 2011. *Pendidikan Kristen untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.